

TRAVEL PATTERN WISATAWAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Retnaningtyas Susanti¹, Sulis Purwanto², Sukma Yudistira³ & Yuke Permata Lisna⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Padang

Email: sretnaningtyas@fpp.unp.ac.id

Submitted: 2020-06-12

Accepted: 2021-06-29

Published: 2021-07-09

DOI: <https://doi.org/10.24036/jpk/vol13-iss01/763>

URL <http://jpk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/763>

Abstract

The COVID-19 pandemic that has hit the world, including Indonesia, has had a crucial influence on the tourism industry. It is undeniable that the tourism industry in Indonesia seems to be in suspended animation due to unpreparedness for this disaster. From the supply side, tourism entrepreneurs are overwhelmed because of the absence of visits due to flight closures, travel minimization, and strict rules regarding the closure of tourist attractions during 2019. From the demand side, the community's need for tourism remains high, interest in traveling is even greater after one year "at home". In mid-2020 when tourism policies began to be relaxed, there was a revival of this industry's revival. There has been a change in tourist travel patterns during this pandemic, not just looking for beautiful tourist attractions, but also safe areas. The research that has been done shows that the pattern of tourist visits changes, there is an adaptation to the pandemic conditions. In-depth interviews were conducted on informants to obtain accurate data, tourists and tourist attraction managers were key informants. Some of the changes include: use of vehicles, selection of locations that offer health protocols, and expenses.

Keywords: *travel pattern, tourists, covid-19 pandemic*

Abstrak

Pandemi covid-19 yang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia memberikan pengaruh krusial terhadap industri pariwisata. Tidak dapat dipungkiri, industri pariwisata di Indonesia seakan mati suri karena ketidaksiapan menghadapi bencana ini. Dari sisi supply, para pengusaha pariwisata kewalahan karena tidak adanya kunjungan akibat penutupan penerbangan, minimalisasi perjalanan, dan aturan yang ketat terkait penutupan objek wisata selama tahun 2019. Dari sisi demand, kebutuhan masyarakat terhadap pariwisata tetap tinggi, minat untuk berwisata justru semakin besar setelah satu tahun "di rumah saja". Pada pertengahan 2020 ketika kebijakan pariwisata mulai dilonggarkan, muncul geliat hidupnya kembali industri ini. Ada yang berubah dari pola perjalanan wisatawan selama pandemi ini, bukan sekedar mencari objek wisata yang indah, tetapi juga kawasan yang aman. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola kunjungan wisatawan berubah, terjadi adaptasi terhadap kondisi pandemi. Wawancara mendalam dilakukan pada informan untuk memperoleh data yang akurat, wisatawan dan pengelola atraksi wisata merupakan informan kunci. Beberapa bentuk perubahannya antara lain: pemanfaatan kendaraan, pemilihan lokasi yang menawarkan protocol kesehatan, dan pengeluaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Kata kunci: *travel pattern, wisatawan, pandemi covid-19*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri yang sangat rentan terhadap ancaman bencana alam dan nonalam. Saat ini, pariwisata dunia sedang diterpa bencana nonalam berupa wabah penyakit virus corona-19. Ketidakmampuan melakukan mitigasi terhadap berbagai ancaman bencana tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata. Pandemi covid-19 masih berlangsung hingga saat ini, bahkan masih menjadi darurat kesehatan di berbagai negara (Yu et al, 2020; Cui et al 2019). Ancaman penyebaran covid-19 melatarbelakangi penutupan objek wisata, penerbangan, hingga lalu lintas antar kota. Penurunan angka perjalanan domestic dan internasional langsung berimbas pada rantai nilai pariwisata, sekitar 80% usaha kecil menengah sektor pariwisata terdampak pandemi (Sugihamretha, 2020). Kasus SARS belum menjadi pelajaran bagi industri pariwisata dunia, bahwa wabah penyakit sama berbahayanya dengan ancaman bencana alam.

Dampak pandemi terhadap perekonomian secara umum terjadi pada sektor akomodasi, industri pengolahan, dan transportasi (Tusianti, 2020), kesemua itu berhubungan erat dengan pariwisata. Akhirnya, tidak sedikit sektor pariwisata yang bermodal kecil mengalami ketimpangan akses terhadap asset, sehingga terjadi kebangkrutan masal. Kondisi pariwisata mulai membaik pada pertengahan 2020, ketika pemerintah mulai mengizinkan dibukanya kawasan wisata, dengan pemantauan dari pihak keamanan untuk memastikan protocol kesehatan dilaksanakan. Masyarakat yang selama satu tahun lebih “di rumah saja” mulai berangsur-angsur kembali menjalankan rutinitas wisata, meski masih dalam zona provinsi.

Anggraini (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa keterpurukan pariwisata selama pandemi cukup mengkhawatirkan, dari sisi ekonomi setidaknya 11,83 % dari jumlah pekerja nasional berada di sektor ini. Data hasil survey Kemenparekraf pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 92% dari 5.242 orang pekerja sektor pariwisata kehilangan mata pencahariannya. Mereka sebagian besar bekerja di bidang akomodasi (87,3 %), transportasi (9,4 %), restoran (2,4 %), dan sisanya (0,97 %) usaha lain seperti souvenir dan jasa (spa, tour guide, dan pengelola atraksi). Artinya, permasalahan ekonomi baru muncul, dan kondisi ini telah berlangsung selama lebih dari 2 tahun. Motivasi wisatawan untuk melakukan kunjungan belum pulih seperti sedia kala, ketakutan terhadap invasi Covid-19 masih terlihat. Meskipun minat untuk melakukan kunjungan masih ada, ketakutan masyarakat terhadap covid-19 masih lebih besar dibandingkan dengan jumlah kunjungan di beberapa objek wisata. Kondisi ini memaksa pengusaha wisata untuk melakukan berbagai cara menarik kedatangan wisatawan, beberapa diantaranya memberikan diskon akomodasi, tiket masuk, bahkan potongan biaya transportasi. Mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk berwisata tidak mudah, terutama keluar daerah (provinsi), selain peraturan yang semakin ketat, pariwisata seperti masih bisa ditunda karena bukan sebagai kebutuhan pokok (Suprihatin, 2020).

Pariwisata merupakan salah satu sumber ekonomi penting daerah, termasuk bagi provinsi Sumatera Barat. Kondisi di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pada pertengahan 2020, keramaian di kawasan wisata telah terlihat kembali. Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Padang Panjang merupakan 3 daerah yang menjadi unggulan tujuan wisata provinsi. Salah satu tujuan wisata di Kota Padang yang selalu ramai wisatawan adalah Pantai Purus, mulai dari sisi Hotel Pangeran hingga Muaro. Meski tidak menggunakan tiket masuk, wisatawan di Pantai Purus memberikan kontribusi perekonomian besar bagi para pengusaha pariwisata dan pemerintah melalui pajak. Kondisi lain di Kota Padang Panjang, salah satunya di objek wisata Mifan yang menawarkan wahana bermain air dan akomodasi menunjukkan kembali geliatnya. Setelah



diizinkan beroperasi lagi, wisatawan kembali berdatangan meski diterapkan pembatasan. Kondisi pariwisata yang mulai terlihat normal dapat diamati di Bukittinggi, pada akhir pekan terlihat kerumunan wisatawan, terutama di titik Jam Gadang. Pariwisata merupakan kebutuhan bagi masyarakat masa kini, tetapi pandemi menghalangi pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut. Perubahan pola wisata pun terjadi, terutama dari wisatawan mancanegara, meskipun adaptasi telah terjadi pada wisatawan domestic (Masbiran, 2020). Wisatawan domestic terbukti telah kembali memenuhi beberapa objek wisata yang telah memiliki izin operasional. *Travel restriction* atau pengurangan frekuensi perjalanan yang sempat terjadi secara masal dan melumpuhkan supply dan demand pariwisata dalam negeri (Christian & Hidayat, 2020), berangsur mulai berkurang.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah informasi tentang respon wisatawan terhadap pandemi dan pola perjalanannya selama pandemi. Pendekatan ini dapat menangkap informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi literature. Wawancara mendalam dilakukan kepada wisatawan, pengelola atraksi wisata, pengusaha jasa pariwisata (transportasi, akomodasi, dan olahan makanan minuman). Observasi dilakukan di tiga objek penelitian, yaitu: pantai Purus di Padang, Minang Fatansi (Mifan) di Padang Panjang, dan kompleks Jam Gadang Pasar Ateh di Bukittinggi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung antara informasi yang diberikan oleh informan dengan kondisi nyata di lapangan. Temuan data dari wawancara mendalam dan observasi dikuatkan dengan studi literature yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan dengan memilah data, mengklasterisasi sesuai kebutuhan, dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang dapat lebih mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata merupakan kebutuhan *complement* masyarakat masa kini, kemudahan akses, terjangkau biaya secara ekonomi, semakin maraknya pemasaran melalui media social, dan kebutuhan untuk eksis menjadi alasan pariwisata perlu dilakukan. Kepala Dinas Pariwisata Sumatera Barat menyebutkan bahwa pariwisata mulai ditutup sejak 23 Maret 2020, fasilitas umum seperti bioskop, game centre, café, taman bermain, dan objek wisata dilarang untuk beroperasi. Kondisi tersebut sesuai dengan himbauan pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah Sumatera Barat dan provinsi yang rentan terhadap covid-19. Pada bulan April 2020, kondisi kepariwisataan semakin nihil dengan diberlakukannya pembatasan perjalanan dan *lock down* di berbagai negara dunia, tujuannya adalah mengurangi penyebaran Covid-19. Hingga Juni 2020 penerbangan domestic juga masih mengalami penutupan, hingga akhirnya dibuka dengan beberapa prasyarat, seperti lolos uji Rapid Test, penyertaan surat tugas, hingga penerapan protocol kesehatan seperti masker dan hand sanitizer. Akumulasi kunjungan wisatawan di tahun 2020 tidak menunjukkan angka signifikan, penurunan angka mencapai lebih dari 82%, dan yang tersisa hanya kunjungan dari masyarakat lokal di beberapa objek wisata yang telah dibuka di akhir tahun 2020.

Pandangan wisatawan terhadap pandemi

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan besar pada pariwisata global dan nasional, dan adaptasi pun terjadi. Wisatawan di era new normal mulai memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan dalam pemilihan perjalanannya. Wawancara yang telah dilakukan terhadap wisatawan di Pantai Purus Kota Padang, Mifan Padang Panjang, dan Jam Gadang Bukittinggi menunjukkan bahwa pandemi hanya membatasi perjalanan wisata, tetapi tidak mengurangi kebutuhan untuk wisata. Motivasi utama wisatawan yang berkunjung selama bulan April – Mei 2021 adalah menyegarkan pikiran, setelah satu tahun mengalami pembatasan untuk melakukan kegiatan. Pandemi sempat membuat para pekerja tidak lagi bekerja di kantor, tetapi di rumah (*work from home*), dan beban pekerjaan yang harus dirasakan sama. Hal tersebut menjadi alasan untuk melakukan perjalanan wisata, menyegarkan pikiran dari rutinitas harian. Pariwisata sensitive terhadap berbagai fenomena, seperti pandemi, meskipun dampaknya tidak berlangsung lama. Pengalaman yang diperoleh ketika melakukan kegiatan wisata tidak akan begitu saja hilang meskipun dalam kurun waktu tertentu tidak dilaksanakan kembali. Kondisi yang terjadi justru menunjukkan bahwa semakin lama seseorang tidak berwisata, semakin besar harapannya untuk melakukan perjalanan wisata.

Kebutuhan terhadap pariwisata ditangkap oleh para pengusaha pariwisata yang semakin gencar mempromosikan produk dan jasanya, salah satunya dengan memberikan diskon bagi calon wisatawan. Beberapa hotel di Bukittinggi, seperti Rocky dan Santika (yang baru diresmikan pada Oktober 2020) memberikan harga khusus yang lebih murah dari harga normalnya. Staf marketing Hotel Grand Rocky menyebutkan bahwa harga kamar per-malam normal adalah Rp.1.018.500,00, tetapi selama tahun 2020 hingga Maret 2021 harga kamar menjadi Rp.670.000,00. Hotel memberikan potongan harga cukup besar untuk menarik wisatawan, dan berhasil meskipun jumlahnya tidak cukup signifikan dengan kondisi sebelum pandemi. Hal serupa terjadi pada hotel Santika yang baru diresmikan pada akhir tahun 2020, selain karena baru, kondisi pandemi memaksa hotel untuk tetap beroperasi. Upaya menarik kedatangan wisatawan untuk menginap dilakukan dengan memberikan potongan harga yang cukup besar, kamar yang biasanya dijual seharga Rp.900.000,00 berubah menjadi Rp.300.000,00 dengan fasilitas yang sama. Perbedaan harga yang signifikan tersebut berhasil mempengaruhi wisatawan untuk menginap, istilah yang populer digunakan saat ini adalah “wisata tipis-tipis”. Pandemi menghambat perjalanan keluar provinsi, wisata lokal kemudian menjadi solusinya. Wisatawan yang menginap di kedua hotel tersebut sebagian besar berasal dari Provinsi Sumatera Barat.

Kondisi serupa terjadi di objek wisata Minang Fantasi Padang Panjang, potongan harga tiket masuk merupakan cara untuk menarik kedatangan wisatawan. Pada hari biasa harga yang ditawarkan adalah Rp.50.000,00, tetapi hingga April 2021 tiket masuk dijual seharga Rp.25.000,00. Salah seorang wisatawan yang datang berkunjung merasa kaget dan bahagia karena pandemi menjadi alasan bagi pengelola objek wisata untuk memberikan potongan harga. Dari sisi kesehatan dan ekonomi, pandemi memang berdampak sangat buruk dan bahkan mematikan, tetapi dari segi yang lain terjadi perubahan. Fasilitas yang ditawarkan di Mifan sama dengan sebelum terjadi pandemi, bahkan salah seorang wisatawan menyampaikan bahwa kondisi ini menjadi lebih menyenangkan. Jumlah wisatawan yang masuk Mifan berkurang, sehingga akses untuk menikmati wahana air yang tersedia lebih lega, dan protocol kesehatan dapat diterapkan. Pengelola Mifan menyampaikan bahwa kunjungan turun drastic hingga lebih dari 75%, dampaknya adalah penurunan pendapatan, dan pada akhirnya optimalisasi peran pekerja dengan merubah jadwal dinasnya. Pada libur akhir pekan dan libur sekolah, mifan bisa menjual 3000 lembar tiket, tetapi saat ini jumlah kunjungan masih belum optimal, baru



mencapai 300-500 orang pada akhir pekan. Pandemi belum berakhir, belum seluruh masyarakat berani untuk mengambil resiko berada di kerumunan.

Masa tunggu berwisata kembali

Salah satu hal yang melatarbelakangi kembalinya minat untuk berwisata adalah motivasi. Motivasi ini muncul dalam diri seseorang karena terpengaruh oleh factor dari luar, seperti iklan dan cerita dari kerabat dan kolega, serta dari diri sendiri karena memiliki pengalaman sebelumnya. Pengalaman seringkali menjadi dasar motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan wisata, melakukan pembelian ulang atas produk dan jasa serupa. Kondisi lingkungan sekitar terkadang tidak berpengaruh terhadap motivasi, hal ini terbukti dari kondisi yang terlihat di kawasan wisata Jam Gadang Bukittinggi. Keramaian wisatawan memadati pelataran Jam Gadang dan Pasar Ateh, bahkan antrian masuk kebun binatang Kinantan menunjukkan antusias masyarakat untuk berwisata cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan panjangnya antrian masuk menuju kebun binatang Kinantan pada akhir pekan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masa tunggu masyarakat untuk berwisata kembali kecil. Hasil wawancara terhadap 15 orang informan di Pantai Purus, Mifan, dan Jam Gadang menunjukkan bahwa rata-rata masa tunggu antara 6 – 12 bulan. Informan yang ditemui di Jam Gadang memberikan informasi bahwa selama 6-12 bulan, jumlah kunjungan minimalnya 1 kali, dan maksimalnya 3 kali. Informan yang ditemui di Mifan memberikan informasi bahwa kunjungannya ke mifan hanya 1 kali dalam setahun, tetapi untuk kunjungan ke Bukittinggi sekitar 2 – 3 kali dalam setahun. Informasi yang berbeda ditemukan dari wisatawan yang ditemui di Pantai Purus, rata-rata kunjungan antara 4 – 6 kali dalam setahun. Artinya, kebutuhan untuk melakukan kunjungan wisata merupakan bagian dari rutinitas tahunan masyarakat, terlepas dari pengaruh objek wisata yang dikunjungi. Ketika berada di Padang, Pantai Purus merupakan objek wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan, begitupula ketika di Bukittinggi, Jam Gadang merupakan daya tarik utamanya.

Informasi dari salah seorang wisatawan di Mifan, yang berprofesi sebagai pimpinan sekolah menengah pertama di Padang Pariaman menunjukkan bahwa kunjungan ke Mifan dan Bukittinggi merupakan agenda rutin sekolah setiap akhir tahun pelajaran. Studi wisata dipilih sebagai puncak kegiatan perpisahan bagi siswa kelas 9, akan tetapi pada 2020 kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena pandemi. Para siswa menyangkan kondisi tersebut, karena moment wisata di akhir tahun pelajaran merupakan kenangan berharga, sehingga mereka mengharapkan sekolah untuk dapat memfasilitasi tetap dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pada bulan April 2021, kegiatan wisata perpisahan dilaksanakan, tentu saja dengan tetap melaksanakan protocol kesehatan dan izin tertulis dari orangtua/wali. Ketika objek wisata telah kembali dibuka, minat untuk berwisata muncul, dan kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat.

Satu tahun merupakan waktu yang lama untuk menunggu kunjungan wisata dalam daerah (provinsi), seperti menuju Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Padang Panjang. Jarak yang dekat, tidak diperlukannya modal yang besar, serta kemudahan akses menjadikan objek wisata tersebut tetap menarik meski dalam kondisi pandemi. Kondisi ini juga diperlengkap dengan tidak diperlukannya syarat perjalanan seperti hasil rapid test seperti ketika menggunakan transportasi pesawat terbang. Kunjungan wisata merupakan solusi untuk mengembalikan semangat kerja, refreshing, dan aktualisasi diri, sehingga tetap menjadi motivasi bagi masyarakat.

Perubahan pola perjalanan wisata

Kebutuhan wisata di masa pandemi menyebabkan adanya perubahan pola perjalanan wisatawan. Perubahan pola perjalanan terjadi pada beberapa aspek, antara lain: pemilihan objek wisata dan penggunaan transportasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami perubahan pola pemilihan objek wisata, sebelum pandemi polanya adalah memilih objek wisata yang sesuai dengan keinginan saja. Artinya, objek wisata yang

memiliki daya tarik berkesan, seperti: keindahan, kenangan, kemudahan akses, dan keberagaman yang melatarbelakangi kunjungan wisatawan. Kini, pola tersebut berubah, latar belakang kunjungan wisatawan adalah objek wisata yang menawarkan informasi akses dan menerapkan protocol kesehatan. Setelah sebagian besar objek wisata ditutup akibat pandemi di tahun 2020, informasi yang dicari oleh wisatawan di tahun 2021 adalah akses objek wisata tersebut. Kunjungan hanya dilakukan pada objek wisata yang telah terbuka bagi wisatawan dan dinyatakan aman yang dibuktikan dengan tidak ditemukannya informasi negative di jejaring media sosial. Salah satu contohnya di Pasar Ateh Bukittinggi, ketika kawasan tersebut ditetapkan sebagai kluster (termasuk Jam Gadang), kunjungan wisatawan turun secara drastis. Informasi terkait “kluster Pasar Ateh” mudah ditemukan di media masa cetak maupun dalam jaringan (daring). Kondisi ini menjadi alasan Bukittinggi menjadi zona rawan bagi wisatawan kala itu.

Kisah yang berbeda di Mifan, Padang Panjang, wisatawan tidak lagi memilihnya sebagai tujuan wisata karena anggapan bahwa penularan Covid-19 dapat terjadi melalui cairan. Atraksi wisata utama Mifan adalah wahana air, dan berenang dengan wisatawan yang telah terpapar covid-19 dipercaya dapat menyebabkan penularan. Kesenangan bermain di wahana air dikesampingkan untuk kesehatan, baru setelah berkembangnya informasi tentang penerapan protokol kesehatan di Mifan, wisatawan sedikit demi sedikit mulai berdatangan kembali. Pemeriksaan suhu tubuh oleh petugas tiket sebelum wisatawan masuk ke lokasi menjadi salah satu upaya untuk memberikan kenyamanan dan rasa aman. Pengelola juga memberikan potongan harga hingga 50% untuk menarik kembali kedatangan wisatawan, tentu saja dengan tetap melakukan pembatasan dari kapasitas. Pandemi merubah pilihan wisatawan dari objek wisata yang menyenangkan menjadi objek wisata yang aman dari penularan Covid-19 melalui penerapan protokol kesehatan.

Hasil penelitian juga memberikan informasi terkait dengan penggunaan moda transportasi untuk berwisata, terjadi perubahan dalam pemilihan moda transportasi tersebut. Sebelum pandemi Covid-19, wisatawan di Bukittinggi cenderung menggunakan moda transportasi umum, pertama karena keterbatasan lahan parkir, kedua karena potensi kemacetan, dan ketiga karena tersedianya berbagai macam pilihan moda transportasi. Kondisi tersebut berubah setelah pandemi, wisatawan lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi menuju objek wisata. Keamanan dari sisi kesehatan ketika menggunakan kendaraan pribadi lebih besar dibandingkan dengan kendaraan umum. Salah satu informan yang bekerja di agen *tour and travel* menceritakan bahwa pada awal pandemi, bus yang disewakan tidak beroperasi sama sekali karena aturan pembatasan kapasitas. Jika biasanya bus ukuran besar dapat digunakan untuk 50 orang, selama pandemi harus diubah menjadi 25 orang, hal ini meningkatkan biaya sewa dan menyebabkan menurunnya tingkat kunjungan. Setelah kondisi berangsur membaik, bus mulai dapat digunakan sesuai dengan kapasitas, permasalahan lain muncul, yaitu keamanan dari penularan Covid-19, karena bus yang biasa beroperasi tidak memiliki system penyaring udara seperti dalam pesawat terbang. Akhirnya, pilihan wisatawan kembali pada penggunaan kendaraan pribadi yang dianggap lebih aman. Penularan covid-19 dapat lebih dikontrol dengan memastikan seluruh anggota perjalanan memiliki riwayat kesehatan yang baik.

Simpulan

Travel pattern atau pola perjalanan bukan hanya sekedar pemilihan rute perjalanan, tetapi bagaimana pilihan tersebut ditentukan. Pada kondisi sebelum pandemi, wisatawan memilih objek wisata berdasarkan keinginan untuk mengulang kenangan, mengunjungi



tempat baru, menikmati keindahan, dan mengaktualisasikan diri. Setelah pandemi, terjadi perubahan, wisatawan memilih objek wisata berdasarkan informasi tentang pandemi dan penerapan protokol kesehatan bagi wisatawan. Jika suatu objek wisata tidak memiliki jejak penularan (kluster), maka jumlah kunjungannya akan tetap stabil (dengan ukuran pandemi, yang berbeda dengan sebelum pandemi). Sebaliknya, ketika objek wisata memiliki riwayat penularan yang tinggi, maka wisatawan akan mengesampingkan objek tersebut sebagai pilihan tujuan wisata. Wisatawan juga cenderung memilih lokasi wisata yang menerapkan protokol kesehatan, seperti pemeriksaan suhu tubuh, yang dianggap dapat mengurangi potensi penularan dengan membatasi wisatawan yang sedang sakit. Perubahan pola perjalanan juga terjadi pada penggunaan moda transportasi, sebelum pandemi wisatawan cenderung menggunakan moda transportasi umum karena lebih praktis dan efisien. Kondisi berubah ketika pandemi semakin mengkhawatirkan dan resiko penularan semakin tinggi, sehingga salah satu cara untuk tetap berwisata dengan aman adalah menggunakan kendaraan pribadi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pemerintah (Dinas Pariwisata) sebagai pemilik kebijakan untuk mulai mengutamakan protokol kesehatan untuk menarik kembali kunjungan wisatawan. Kebutuhan wisata tinggi, sejalan dengan kebutuhan untuk menjaga kesehatan, sehingga pemilik kebijakan perlu menginisiasi pengelola objek wisata untuk mempromosikan daya tarik sekaligus mempromosikan jaminan penerapan protokol kesehatannya. Kondisi pandemi belum dapat diperkirakan akan berakhir, sehingga yang harus dilakukan saat ini adalah beradaptasi dengan kondisi.

Rujukan

- Anggraini, Dessy Tri. 2021. Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 8(1), 22-31.
- Cui J., Li F., Shi Z. 2019. Origin and Evolution of Pathogenic Corona Viruses. *Nature Reviews Microbiology*, Vol. 17, 181-192.
- Masbiran, Vivi. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, Vol. 5(2), 148-164.
- Sugihamretha, I Dewa Gde. 2020. Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. 4(2), 191-206.
- Suprihatin, Wiwik. 2020. Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Bestari*, Vol. 1(1), 56-66.
- Tusianti, E. 2020. Buku Analisis Isu Terkini 2020. BPS RI 2020. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/15/9a3bc3a1f990e919a6e05bad/analisis-isu-terkini-2020.html>.
- Yu W. B., Guang D. T., Li Zhang, Richard T. 2020. Decoding the Evolution and Transmissions on the Novel Pneumonia Corona Virus (SARS-CoV-2/HCoV-19) Using Whole Dynamic Data. *Zoological research*, Vol 1(1), 247-257.